

## MAKNA ZAKAT DAN INFAK UNTUK PENGEMBANGAN USAHA BERBASIS SYARIAH

Nurhayati, Alimuddin, Sundari

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar

Email: [nurhayatimaksiunhas19@gmail.com](mailto:nurhayatimaksiunhas19@gmail.com)



©2024 - Bongaya Journal of Research in Accounting STIEM Bongaya. Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

**Abstract:** *This research aims to deeply explore the meaning of zakat and infak for the development of Sharia-based businesses. The study employs a qualitative method with a phenomenological interpretive approach to analyze the meaning of zakat and infak for Sharia-based business development at PT Intan Nirwana Nusantara. Data were obtained through passive participant observation, documentation, and a literature review from various sources. The research findings indicate that the values of "Ridho" and "trustworthiness" manifest in business activities. Based on the research findings, the values of zakat and infak at PT. Intan Nirwana Nusantara are not solely interpreted as financial obligations but have a broader significance. Zakat and infak are interpreted as instruments to achieve Sharia-based economic development goals and as symbols of social awareness, humanity and obedience to the commandments of Allah SWT. The giving of zakat and infak in the company not only provides material value addition, such as increasing business capital and developing residential locations but also adds spiritual value.*

**Keywords:** *Zakat, Infak, Ridho, Trustworthiness, Spiritual Values*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap secara mendalam makna zakat dan infak untuk pengembangan usaha berbasis syariah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan interpretif fenomenologi dalam menganalisis makna zakat dan infak untuk pengembangan usaha berbasis syariah di PT Intan Nirwana Nusantara. Data diperoleh dengan melalui pengamatan berpartisipasi pasif, dokumentasi serta melakukan tinjauan literasi dari berbagai sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai "ridho" dan nilai "amanah" sebagai manifestasi dalam aktivitas usaha. Berdasarkan temuan penelitian, nilai zakat dan infak di PT. Intan Nirwana Nusantara tidak hanya diartikan sebagai kewajiban finansial semata melainkan memiliki makna yang lebih luas. Zakat dan infak diinterpretasikan sebagai instrumen untuk mencapai tujuan pembangunan ekonomi berbasis syariah dan sebagai simbol kesadaran sosial, kemanusiaan serta kepatuhan terhadap perintah Allah SWT. Pemberian zakat dan infak di perusahaan tersebut tidak hanya memberikan nilai tambah materiil seperti peningkatan modal usaha dan pembangunan lokasi perumahan tetapi juga memberikan nilai tambah spiritual.

**Kata Kunci:** Zakat, Infak, Ridho, Amanah, Nilai Spiritual

## PENDAHULUAN

Akuntansi syariah merupakan salah satu upaya mendekonstruksi akuntansi modern menjadi bentuk yang manusiawi dan bermartabat (Triyuwono, 2006). Triyuwono mengatakan bahwa akuntansi syariah adalah proses akuntansi yang memberikan informasi yang tepat/relevan kepada pemangku kepentingan masyarakat (tidak terbatas pada informasi keuangan) untuk memastikan bahwa masyarakat terus beroperasi dalam batas-batas hukum Syariah Islam dan bermuara pada Falah. Tujuannya adalah kebahagiaan di dunia dan akhirat serta kesejahteraan spiritual dan material. Berdasarkan pemahaman tersebut, jelas terlihat bahwa tujuan utama dari Rancangan Undang-Undang Syariah adalah untuk mencapai falah dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, mental dan spiritual.

Zakat merupakan salah satu bentuk ibadah yang memiliki nilai spiritual dan nilai sosial yang tinggi. Zakat juga merupakan bentuk ibadah yang mencakup dua dimensi yaitu dimensi *hablummin-Allah* atau dimensi vertikal yang sangat erat hubungan kita dengan Allah SWT dan dimensi *hablumminannas* atau biasa disebut dengan dimensi horizontal yaitu dimensi sosial yang memperkuat hubungan baik kita dengan orang-orang (Didin, 2005:4).

Selain zakat, terdapat jenis pengeluaran sukarela yang dapat meningkatkan kekuatan spiritual yaitu infak. Infak merupakan pengeluaran sukarela yang dilakukan oleh seseorang ketika mereka mendapatkan rezeki. Secara bahasa, infak berasal dari kata *anfaqa* artinya menyalurkan harta untuk kepentingan sesuatu. Sedangkan menurut konsep syariah, infak berarti menggunakan sebagian dana yang diatur dalam Islam. Infak tidak mengenal nishab atau jumlah harta yang telah ditentukan secara hukum. Infak tidak boleh diberikan pada mustahik tertentu namun pada semua orang seperti orang tua, anak yatim, kerabat, fakir miskin ataupun musafir. Hal ini dilandasi juga oleh firman Allah SWT dalam Q.S an-Nahl/141:71 yaitu:

Terjemahannya: *“Dan Allah melebihkan sebahagian kamu dari sebagian yang lain dalam hal rezki, tetapi orang-orang yang dilebihkan (rezkinya itu) tidak mau memberikan rezki mereka kepada budak-budak yang mereka miliki, agar mereka sama (merasakan) rezki itu. Maka Mengapa mereka mengingkari nikmat Allah.”*

Menurut kamus bahasa Indonesia menyatakan bahwa infak mengeluarkan harta ke dalam kategori zakat dan non zakat. Sedangkan menurut terminologi syariat, pengeluaran sebagian uang yang sejalan dengan prinsip Islam dikenal dengan infak dalam bahasa syariah. Dengan kata lain, pengertian infak adalah penyerahan sukarela yang tidak menentukan harta atau berapa banyak yang harus diberikan. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa infak dapat dialihkan kepada siapa saja artinya dana itu dibelanjakan untuk sesuatu hal. Sedangkan menurut konsep syariah, infak menghibahkan harta yang diperintahkan dalam Islam untuk kemaslahatan bersama dan dapat juga diberikan kepada sahabat terdekat baik orang tua maupun kerabat dekat.

Zakat dan infak dapat dijadikan sebagai bentuk akuntansi syariah yang tercermin dalam bentuk kiasan “amanah” yang terpercaya dapat direduksi menjadi metafora “zakat” atau dengan kata lain disebut bisnis berbasis syariah yang merupakan realitas organisasi yang diwakili oleh zakat. Dari perspektif zakat, suatu badan usaha dianggap baik bila menghasilkan kontribusi zakat yang maksimal. Orientasi zakat berarti bahwa perusahaan berusaha untuk mencapai pelaksanaan zakat yang optimal (baik dari segi materi maupun nilai). Artinya laba bersih tidak lagi menjadi ukuran keberhasilan pengelolaan usaha tetapi sebaliknya zakat menjadi ukuran kinerja materi dan spiritual (Triyuwono, 1997:25).

Zakat dan infak berpedoman pada nilai praktis akuntansi syariah yang berimplikasi ketika para lembaga bisnis berbasis syariah dapat secara kritis membebaskan manusia dari keterikatan dengan realitas (peradaban) yang dapat menciptakan realitas alternatif dengan kekuatan Ilahiah yang mengikat manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, realitas alternatif diharapkan mampu membangun kesadaran diri yang utuh dalam ketaatan atas kekuasaan Ilahi sebagai aspek spiritual. Melalui kesadaran ini, manusia senantiasa merasakan kehadiran Tuhan dalam dimensi waktu dan tempat di mana saja dia berada.

Orientasi bisnis pada pasar memungkinkan pengusaha menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan dan profitabilitas mereka. Hal inilah yang menjadi dasar betapa pentingnya manusiamencapai keseimbangan dalam menjalankan kehidupan melalui cara berpikir yang tidak hanya mementingkan segala sesuatu yang konkrit tetapi juga mencakup unsur-unsur yang abstrak atau dalam hal ini spiritualitas (Wang & Han, 2016). Spontanitas spiritual dapat dimiliki oleh setiap orang dengan kadar yang sangat bervariasi. Spontanitas spiritual pada hakekatnya adalah pengalaman hubungan spiritual antara pribadi dengan lingkungan dan Tuhan. Hubungan spiritual ini sebenarnya adalah hal yang nyata karena semuanya adalah bagian dari Tuhan (Triyuwono, 2015). Kekuatan spiritual dicapai melalui pelaksanaan zakat dan infak untuk pengembangan usaha.

Menurut definisi literalnya, zakat berarti kebersihan, pertumbuhan, berkah dan pujian (Omar, et.al, 2020). Zakat adalah suatu amalan yang dengannya seseorang menerima ridho Allah SWT dan membersihkan hartanya sehingga tumbuh untuk menghasilkan kebaikan yang lebih banyak. Zakat adalah dasar untuk membantu kemiskinan dalam bentuk dukungan keuangan. Oleh karena itu, selain pembangunan sosial ekonomi, zakat juga berkontribusi terhadap pengentasan kemiskinan (Wahid dan Ahmad, 2014; Omar et al., 2017).

Menurut Omar, et al (2020), zakat produktif dalam bentuk subsidi usaha sangatlah penting bagi asnaf. Pendekatan ini dapat membantu para asnaf meningkatkan kualitas hidup mereka dan mendorong mereka untuk mandiri daripada hanya menunggu bantuan zakat. Selain itu, menyalurkan zakat dalam bentuk bantuan usaha sangat bermanfaat bagi para pengusaha asnaf dalam kehidupannya. Senada dengan hasil penelitian Mariana, et al (2019) menunjukkan bahwa para informan menganggap banyak nilai spiritual yang mereka terima dari menunaikan zakat dan infak, salah satunya adalah mempermudah segala urusan dan rezeki mereka dan juga dapat menyehatkan fisik maupun rohani muzakki agar terhindar dari marabahaya serta selalu diperlancar dalam segala hal. Selain itu, Kashif, et al (2018) menyatakan bahwa zakat membawa manfaat tertentu bagi kehidupan manusia. Misalnya, kegiatan zakat membawa kemakmuran ekonomi dan berkontribusi meningkatkan kesejahteraan sosial karena orang miskin dapat mengumpulkan uang untuk menjalani hidup mereka. Penelitian ini berfokus pada penemuan konsep secara empiris mengenai makna zakat dan infak dalam pengembangan usaha dengan mengambil objek pada PT. Intan Nirwana Nusantara. PT. Intan Nirwana Nusantara merupakan perusahaan atau developer yang beroperasi pada bidang penjualan rumah yang berbasis syariah.

## **METODE**

Dalam penelitian dikenal dengan dua macam penelitian. Penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Penelitian kuantitatif melibatkan pada perhitungan atau angka. Sedangkan kualitatif lebih menekankan pada kealamiah sumber data. Untuk lebih mengkaji lebih mendalam mengenai makna zakat dan infak untuk pengembangan usaha berbasis syariah, peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena peneliti ingin mengetahui gejala-gejala yang tampak dan yang tidak bisa diukur dengan angka-angka. Menurut pendapat Creswell (2009:206) pendekatan kualitatif adalah pendekatan untuk membangun pernyataan pengetahuan dari perspektif konstruktif (misalnya, makna yang diambil

dari pengalaman individu, nilai sosial, sejarah dan spiritual untuk membangun teori atau model pengetahuan tertentu).

Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini berimplikasi pada pendekatan fenomenologi yang mekanismenya secara konsisten dilakukan dari mulai pengolahan data sampai dengan membuat kesimpulan tidak menggunakan perhitungan ataupun pengolahan secara matematis dan statistik, melainkan lebih menekankan pada kajian *interpretative* atau analisis deskriptif. Fenomenologi menjabarkan kondisi atau objek penelitian sebagaimana keterjadiannya. Penelitian kualitatif dengan metode fenomenologis didasarkan pada falsafah fenomenologi, di mana peneliti berupaya merumuskan suatu pertanyaan yang kemudian dianalisis berdasarkan pada pertanyaan “persepsi” partisipan mengenai fenomena yang sedang diteliti. Hal ini dapat dilakukan dengan cara meminta partisipan untuk mengungkapkan persepsi mereka tentang fenomena (Bahrun & Syihabudin, 2013). Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka ditetapkan situs dalam penelitian ini adalah PT. Intan Nirwana Nusantara yang berada di Kota Makassar. Informan dalam penelitian ini adalah pemilik dan karyawan pada PT. Intan Nirwana Nusantara.

Penelitian ini dilakukan melalui pengamatan berpartisipasi pasif, dokumentasi dan wawancara. Pengamatan berpartisipasi pasif bertujuan agar data yang diperoleh bersifat natural dan tidak bias. Pengamatan berpartisipasi pasif juga merupakan upaya yang dilakukan peneliti untuk membina hubungan harmonis antara peneliti dan informan. Dengan terjalinnya hubungan yang harmonis antara peneliti dan informan, maka sekat pemisah antar peneliti dan informan dapat tersungkur. Hubungan ini dapat mendukung perolehan arus informasi secara bebas melalui percakapan antara informan dan peneliti, sehingga baik peneliti maupun informan mempunyai perasaan yang positif terhadap wawancara mendalam yang dilakukan. Pengamatan terhadap aktivitas informan, didokumentasikan dan dicatat dalam bentuk manuskrip untuk selanjutnya digunakan sebagai bahan analisis.

Secara teknis analisis data dilakukan dengan beberapa prosedur: Pertama, data dari wawancara, observasi dan dokumentasi diorganisir kesamaan dan perbedaannya sesuai dengan pertanyaan peneliti dengan jalan melakukan reduksi data yaitu menguraikan data yang tidak penting sehingga untuk melangkah ke proses selanjutnya hanya data yang relevan. Reduksi data dilakukan dengan cara melakukan abstraksi data yakni dengan membuat inti rangkuman. Kedua, data yang sudah diorganisir ditentukan temanya dimana tema merupakan keseluruhan informasi tentang fenomena yang dibentuk oleh peneliti setelah mendalami data dilapangan. Ketiga, mencari keterkaitan tema yang satu dengan yang lainnya dengan memberikan *coding* (kode) melihat kesamaan pola temuan. *Coding* memungkinkan peneliti untuk mengaitkan data dengan masalah penelitian. Keempat, interpretasi atas temuan sesuai dengan keterkaitan antar tema dengan menggunakan teori yang relevan. Kelima, hasil interpretasi dituangkan dalam deskriptif analitik kontekstual. Keenam, pengecekan validitas temuan. Ketujuh, validitas data dilakukan triangulasi meliputi triangulasi metode, teori, sumber data, informasi dan data itu sendiri.

Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber data. Validitas membuktikan bahwa apa yang diamati oleh peneliti telah sesuai dengan realitasesungguhnya dalam dunia nyata. Sebagaimana yang diungkapkan (Amaliah & Sugianto, 2018), terdapat beberapa tipe triangulasi data yang dapat digunakan, salah satu diantaranya adalah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber data

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Mendalami Visi dan Misi PT. Intan Nirwana Nusantara

PT. Intan Nirwana Nusantara merupakan perusahaan atau developer yang beroperasi pada bidang penjualan rumah dengan berbasis syariah. Nilai syariah tertera pada visi, misi, *tagline* dan sistem penjualan rumah yang dilakukan secara kredit dengan tidak menggunakan pihak ketiga. Adapun visi dari PT. Intan Nirwana Nusantara yaitu membangun hunian keluarga berkah, nyaman dan Bahagia. Sedangkan Misi dari PT. Intan Nirwana Nusantara yaitu: 1) Membangun tim yang berakhlakul kharimah, berkompeten dan loyal; 2) Membangun sistem operasional yang berkualitas, efisien dan dinamis; 3) Membangun loyalitas pelanggan tanpa batas; 4) Membangun nilai-nilai yang selalu bertumbuh, serta *tagline* dari PT. Intan Nirwana Nusantara adalah “Berkah, Nyaman, Berkualitas”. Nilai syariah tersebut selaras dengan fokus penelitian ini yaitu menggali makna zakat dan infak untuk pengembangan usaha berbasis syariah.

Penjelasan visi dan misi juga dijelaskan oleh General Manager Perusahaan yaitu bapak Firdaus sebagai berikut:

*“...kalo bercerita mengenai visi misi kalo untuk purpose kita ingin bangun hunian keluarga yang berkah, nyaman dan Bahagia. Kalo untuk visi misi, misi kita kedepannya menjadideveloper property terbaik di Makassar yang terbaik dan berkualitas pada tahun 2027. Kemudian untuk visinya, visi pertama, kita membangun team yang berakhlautul karimah yang sesuai dengan kita sebagai pengembang syariah tentunya, kita mau memiliki team yang berakhlauq insya Allah yang karimah, yang kedua membangun sistem operasional yang efisien dan dinamis, kemudian visi yang ketiga loyalitas tanpa batas membangun loyalitas pelanggan tanpa batas dan visi yang keempat membangun nilai-nilai yang terus bertumbuh, insya Allah seperti itu...”*

Jika ditelisik lebih jauh, pernyataan informan di atas mengandung beberapa inti dari visi dan misi PT. Intan Nirwana Nusantara. Pertama, membangun hunian keluarga berkah ini berarti menciptakan rumah atau tempat tinggal yang memberikan keberkahan bagi setiap anggota keluarga. Keberkahan dalam hal ini merujuk pada berbagai aspek seperti keamanan, kesehatan dan keharmonisan keluarga. Dalam konteks syariah, hunian yang berkah merujuk pada rumah atau tempat tinggal yang didirikan dan dijalankan dengan memperhatikan prinsip-prinsip agama serta mempertimbangkan elemen spiritual atau keagamaan. Kedua, membuat hunian nyaman ini berarti menciptakan lingkungan yang memenuhi kebutuhan dasar dan kenyamanan anggota keluarga. Hal ini bisa mencakup faktor-faktor seperti ruang yang cukup untuk setiap anggota keluarga, furniture yang ergonomis serta sistem utilitas yang handal (listrik, air, dan lain-lain). Selain itu, aspek psikologis juga perlu diperhatikan, seperti suasana yang menenangkan dan kondisi fisik yang memadai. Ketiga, mengupayakan kebahagiaan keluarga ini mencakup penciptaan kondisi dan lingkungan di mana setiap anggota keluarga dapat merasa bahagia. Ini bisa melibatkan penyediaan ruang untuk hobi dan aktivitas kesenangan, memfasilitasi interaksi positif antara anggota keluarga dan mencakup aspek psikologis seperti dukungan emosional dan kesejahteraan mental. Jadi secara keseluruhan, misi ini menekankan pada penciptaan hunian yang bukan hanya sebagai tempat tinggal fisik, tetapi juga sebagai lingkungan dimana kebahagiaan, keberkahan dan kenyamanan keluarga menjadi prioritas utama. Hal ini tidak hanya mencakup perencanaan dan desain rumah tetapi juga mempertimbangkan aspek-aspek emosional dan psikologis dari kehidupan keluarga.

*Intentional analysis* dapat dilihat pada penggalan pernyataan informan yang mengatakan bahwa “...kalo bercerita mengenai visi misi kalo untuk purpose kita ingin bangun hunian keluarga yang berkah, nyaman dan bahagia” merupakan manifestasi dari pengimplementasian nilai syariah dalam

pengembangan usaha karena pada umumnya, usaha selalu dikaitkan dengan perolehan materi dan keuntungan semata. Mencari berkah Allah SWT pada dasarnya adalah hal yang teramat penting dalam kehidupan manusia. Hidup dalam keberkahan adalah kehidupan yang didamba-dambakan oleh setiap orang beriman. Keberkahan dapat diartikan sebagai rasa puas yang mendorong terciptanya kebaikan-kebaikan lainnya. Keberkahan merupakan peningkatan nilai kebaikan pada suatu hal yang dapat dirasakan oleh hati yang penuh cinta dan adil terhadap sesama. Hal inilah yang mendasari PT. Intan Nirwana Nusantara sehingga tujuan untuk membuat sebuah hunian yang berkah menjadi visi dalam perusahaan.

*Noesis* dari informan dapat ditunjukkan melalui nilai ukhuwah yang dapat dilihat dari pernyataan informan bahwa "...kita membangun team yang berakhlaqul karimah yang sesuai dengan kita sebagai pengembang syariah tentunya, kita mau memiliki team yang berakhlaq insya Allah yang karimah...". Praktik ukhuwah membawa manusia untuk saling mengakrabkan diri, saling mengenal satu sama lain, kemudian memahami dan berlanjut pada kerjasama, tolong-menolong serta saling mendukung. Sikap tafakul yakni saling membantu, bahkan dapat mencapai tingkatan di mana seseorang mengedepankan kepentingan saudara daripada kepentingan pribadi.

Semua ini dapat dicapai dan dirasakan melalui penerapan cinta yang bersumber dari ukhuwah, semata-mata karena Allah SWT.

#### **Ridho : Wujud Nilai dalam Aktivitas Usaha**

Para pelaku usaha yang menerapkan nilai Ridho akan memastikan bahwa setiap transaksi dan kegiatan bisnis mereka sejalan dengan aturan-aturan agama, sehingga mendapatkan berkah dan ridho dari Allah SWT. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh General Manager PT. Intan Nirwana Nusantara, Bapak Firdaus sebagai salah satu informan, yaitu:

*"iya oke, jadi PT. Intan Nirwana Nusantara ini salah satu developer property syariah di Makassar. Jadi pada umumnya developer property syariah itu tentunya, pertama secara singkatnya tidak menggunakan permodalan bank konvensional. Jadi ini modalnya dari owner sebagai pemodal dan sekaligus sebagai pembangun. Kemudian kalo kaitannya property syariah berarti kita mengamalkan berdasarkan nilai-nilai syariah biasanya orang taunya kita tidak ada riba, kita ridho dan tidak ada akad-akad yang menyebabkan kedzoliman dan lain- lain..."*

Nilai ridho juga tercermin dalam penerapan etika bisnis yang mulia. Ini meliputi prinsip-prinsip kejujuran, keadilan dan transparansi dalam setiap aspek bisnis. Para pelaku usaha yang mengamalkan nilai ridho akan menghindari praktik-praktik yang merugikan pihak lain, seperti penipuan, manipulasi atau eksploitasi dan akan berusaha memperlakukan mitra bisnis, karyawan dan customer dengan penuh integritas. Wujud nilai Ridho dalam aktivitas usaha juga mencakup tanggung jawab terhadap karyawan. Para pelaku usaha yang mempraktikkan nilai ini akan memastikan bahwa bisnis mereka memberikan kontribusi positif bagi karyawan.

*Intentional analysis* dapat dilihat dari pernyataan informan yaitu "kalo kaitannya property syariah berarti kita mengamalkan berdasarkan nilai-nilai syariah biasanya orang taunya kita tidak ada riba, kita ridho dan tidak ada akad-akad yang menyebabkan kedzoliman dan lain-lain..." merupakan perwujudan nilai ridho. Kata "kita ridho" menunjukkan bahwa PT. Intan Nirwana Nusantara menerapkan akad transaksi dengan mengutamakan nilai ridho yang tidak menyebabkan kedzoliman. (Rahman, 2015:5) menyatakan orang yang berhati ridho pada Allah SWT memiliki sikap optimistis, lapang dada, kosong hatinya dari dengki, selalu berprasangka baik, bahkan lebih dari itu, ia senantiasa memandang baik, sempurna dan penuh hikmah. Rasa cinta yang bertumbuh menjadikan manusia ridho

pada setiap takdir diri-Nya. Kondisi menerima (ridho) manusia akan menjalankan perintah agama dengan seimbang, ia akan melakukan hubungan *habluminallah* dan *habluminannas* yang terlihat dari implememntasi akad dari PT. Intan Nirwana Nusantara dengan customer.

Berikut merupakan pernyataan Pemilik PT. Intan Nirwana Nusantara mengenai implementasi ridho pada perusahaannya:

*“...internalnya kita bagaimana beradab dengan karyawan dengan benar walaupun ada hal-hal yang lebih daripada menjadi kewajiban masing-masing itu garis penengahnya adalah bagaimana sama-sama ridho, saya ridho kalo beliau tiba-tiba sakit karena proses izinkan harus izin dulu baru besok tidak masuk tapi kalo sakit tidak begitu. Begitupun saya misalnya saya telpon diluar jam kerja jam 5, hari minggu saya telponkan bisa yang penting ridho dan tidak ada kewajiban dari kami masing-masing untuk saling menyetujui karena itu diluar dari kewajiban masing-masing beliau wajib menolak panggilan dari saya jika itu diluar daripada jobdesk tapi kita minta keikhlasan karena kita sama-sama membangun untuk tumbuh bersama...”*

Pernyataan informan di atas mengisyaratkan bahwa usaha property syariah yang dijalani PT. Intan Nirwana Nusantara menganut prinsip ridho dalam hubungan antara pemilik dan karyawan. Ridho yang dimaksud informan adalah kerelaan karyawan jika sewaktu-waktu pihak perusahaan menghubungi karyawan diluar dari jam kerja. Hal tersebut bisa saja dilakukan asalkan kedua belah pihak sama-sama ridho. Para pelaku usaha yang mengamalkan nilai ini tidak hanya fokus pada pencapaian keuntungan finansial semata tetapi juga memperhatikan pertumbuhan spiritual dan kesejahteraan rohaniyah. Mereka menyadari bahwa keberhasilan sejati meliputi keseimbangan antara kekayaan materi dan kebahagiaan batin.

#### **Amanah: Wujud Nilai dalam Transaksi dengan Customer**

Dalam bingkai amanah, setiap pihak dalam organisasi memmanifestasikan kehadiran Tuhan sebagai puncak dari kegiatannya. Dengan demikian realitas yang muncul bukan saja realitas ekonomi, sosial, politik, budaya yang terpisah-pisah, namun keempatnya merupakan sub-ordinat dari kesatuan ordinat Tauhid yang tunggal. Amanah merupakan *divine manifestation* atau manifestasi ilahi. Amanah merupakan sebuah realitas yang terkonstruksi secara ilahi sedangkan manusia di bumi mewujudkan manifestasi tersebut kepada seluruh alam dengan amalannya. Amanah merupakan suatu bentuk kewajiban atau keharusan yang dilakukan oleh manusia di bumi ini. Bahkan Nasr dalam (Kusdewanti & Hatimah, 2016) menyebutkan bahwa puncak dari kemanusiaan dari manusia itu sendiri adalah amanah. Tanpa amanah, manusia berada pada titik yang sangat rendah. Allah SWT dalam Q.S. Annisa ayat 58 memerintahkan manusia untuk menjalankan amanahnya.

*“...sesungguhnya Allah memerintahkan kalian untuk menunaikan amanah-amanah kepada pemiliknya; dan apabila kalian menetapkan hukum di antara manusia hendaklah kalian menetapkan hukum dengan adil...” (Q.S An-Nissa;58).*

Dalam tafsir Ibnu Katsir dalam (Kusdewanti & Hatimah, 2016) disebutkan bahwa amanah meliputi seluruh Amanah yang wajib yang merupakan hak Allah SWT terhadap para hambaNya. (Shihab, 1998) juga menyebutkan amanah juga meliputi perlakuan adil. Hal ini selaras dengan apa yang diungkapkan informan, yaitu:

*“...Betul iya, jadi selama ini praktek permodalannya itu untuk pembangunan ya murni dari modalnya langsung dari user atau customer baik transaksinya itu secara cash ataupun angsur. Setelah itu perusahaan kita yang kelola hingga rumah itu siap huni. Jadi yang paling inti yang kami lakukan bagaimana kami bisa amanah dengan apa yang dipercayakan oleh user. Percumakami mempunyai*

*visi misi bernada syariah kalau amanah saja tidak bisa kami terapkan dengan baik. Jadi kami intinya disitu. Itu semuanya tidak ada permodalan bank konvensional ataupun pihak ketiga. Jadi hukumnya yang kita gunakan akadnya ya akad jual beli walaupun misalnya dia belinya dalam bentuk indent kita biasanya akadnya istishna. Pokoknya kita usahakan seadil-adilnya dalam menjaga amanahnya juga”.*

Pernyataan di atas menunjukkan *noema* dari pernyataan informan bahwa nilai amanah senantiasa membersamai transaksi dalam perusahaan PT. Intan Nirwana Nusantara. Dalam proses pembangunan rumah customer, PT. Intan Nirwana Nusantara menerima terlebih dahulu pembayaran awal dari setiap customer. Pembayaran yang terima dari customer merupakan amanah yang harus dijaga oleh perusahaan. Dengan menerapkan nilai amanah dalam transaksi dengan customer, perusahaan tidak hanya memenuhi kewajiban hukum, tetapi juga membina hubungan yang sehat dan saling menguntungkan dengan customer. Ini menciptakan lingkungan bisnis yang dipenuhi dengan integritas dan kepercayaan yang pada gilirannya akan mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan bisnis dalam jangka panjang.

### **Nilai Tambah Materil: Makna Zakat dan Infak Sebagai Upaya Peningkatan Usaha Berbasis Syariah**

Implementasi konsep berwirausaha syariah masyarakat Indonesia pada dasarnya memiliki dua dimensi yaitu dimensi horizontal dan dimensi vertikal, dimana dimensi vertikal berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan (*hablumminallah*) dan dimensi horizontal berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia (*hablumminannas*) (Hendayana et al., 2017).

Wirausaha salah satu jalan bagi umat Islam untuk melakukan aktivitas bisnis dan bertransaksi konsep dan tata caranya sudah diatur dalam Al-Qur'an dan Hadits. Konsep dan nilai berwirausaha secara Islam harus tetap berlandaskan pada ajaran Al-Quran dan Al-Hadits sebagai wujud ketaatan dan rasa tanggung jawab kepada Allah SWT. Dalam menjalankan wirausaha sejatinya tidak lepas dari pertolongan dan petunjuk Allah SWT. Selain konsep berwirausaha dalam Islam juga harus mengenal konsep dalam hal melakukan transaksi ekonomi yang halal sesuai dengan konsep syari'at Islam. Hal ini menandakan dalam kehidupan manusia di muka bumi ini selalu melakukan transaksi ekonomi. Perekonomian syariah dilandasi oleh prinsip kesempurnaan dimana Islam menawarkan konsep *tawazun* (keseimbangan) dengan kandungan nilai-nilai khusus sesuai sunnah Nabi Muhammad SAW dan Al-Qur'an. Konsep keseimbangan memuat keseimbangan dunia dan akhirat (Rahmawati, 2011). Hal yang tak luput dari implementasi syariah dalam wirausaha adalah implementasi zakat dan infak para pelaku usaha.

Zakat dan infak, salah satu dari lima pilar utama dalam agama Islam, memiliki peran yang penting dalam meningkatkan nilai tambah materiil bagi individu dan masyarakat. Zakat merupakan kewajiban bagi umat Islam untuk memberikan sebagian dari kekayaannya kepada yang berhak menerimanya, dengan tujuan untuk mengurangi kesenjangan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan umat. Sedangkan istilah "infak" berasal dari kata Arab "anfaqa" yang berarti "berbagi kekayaan atas keuntungan apapun". Sebaliknya, memanfaatkan sebagian dari keuangan yang diatur oleh Islam dikenal sebagai infak dalam istilah "syariat".

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bagaimana zakat dan infak membantu kehidupan penerima zakat dan infak. Hasil penelitian (Hamang & Anwar, 2019) menunjukkan bahwa diantara beberapa penerima dana ZIS untuk pengembangan UMKM, ada penerima dana yang merasakan beberapa hal, salah satunya usaha yang mereka rintis semakin berkembang sejak mendapat bantuan Lazismu Pare-pare. Selain tambahan modal usaha, mereka juga mendapatkan ilmu baru seperti dengan rutin mengaji, mereka juga mendapat tambahan ilmu, salah satunya mengetahui tata



cara sholat dan wudhu yang benar serta diajarkan untuk mengelola keuangan. Pelaksanaan zakat yang tepat dapat meningkatkan status sosial ekonomi di kalangan masyarakat (Ayuniyyah et al., 2018); (Nahar, 2018).

Menurut (Omar et al., 2021), zakat produktif berupa bantuan usaha yang diberikan sangatlah penting. Pendekatan tersebut dapat memajukan penerima zakat dalam hal peningkatan kualitas hidup mereka dan mendorong mereka untuk menjadi mandiri bukan hanya menunggu bantuan zakat yang diberikan.

Sementara itu, penelitian ini lahir untuk menelisik manfaat yang diterima oleh pemberi zakat dan infak khususnya pengusaha terkait dalam hal pengembangan usahanya. PT. Intan Nirwana Nusantara merupakan salah satu perusahaan property yang mengimplementasikan prinsip syariah dan juga merasakan perkembangan usaha yang dikelola karena menunaikan zakat dan infak. Hal tersebut ditunjukkan dari pernyataan Bapak Irpan selaku pemilik dari PT. Intan Nirwana Nusantara berikut ini:

*“...kalau terkait dengan zakatnya perusahaanku masih menjalani zakat harta yang biasa bukan zakat perusahaan...”*

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa perusahaan PT. Intan Nirwana Nusantara belum menerapkan zakat perusahaan. Zakat yang dikeluarkan hanya dari zakat pribadi pemilik perusahaan. Hal ini ditambahkan juga oleh General Manager PT. Intan Nirwana Nusantara yaitu bapak Firdaus sebagai berikut:

*“kalau zakatnya itu inikan PT. INN ini awalnya didirikan dengan sistem kekeluargaan tahun 2022 akhir kemarin kita baru mulai bagaimana perusahaan ini bisa jadi perusahaan yang standar corporate seperti itu. Jadi untuk zakat sementara ini masih ditangani oleh pihak owner adapun zakat infak dan sedekah itu masih di eksekusi oleh pimpinan kami kebetulan pimpinankami juga masih memegang finance dan juga sebagai akuntannya juga karena memang beliau ada basic disana dan untuk infak kita ada beberapa masjid yang kemarin yang masjid yang disini itu biasanya kesana sebagian untuk anak yatim juga kemudian tiap jumatannya kita ada sedekah. Kalo zakatnya Alhamdulillah diatur sama pimpinan dan dilaporkan tentunya sama admin...”*

Pernyataan di atas memperkuat bahwa zakat dan infak masih ditunaikan secara pribadi oleh pemilik perusahaan yaitu bapak Irpan karena menurut bapak Firdaus PT. Intan Nirwana Nusantara awalnya didirikan dengan prinsip kekeluargaan. Pada akhir tahun 2022 perusahaan mulai berbenah agar menjadi perusahaan yang berstandar sehingga selama 10 tahun masa pendirian, PT. Intan Nirwana Nusantara hanya menunaikan zakat pribadi. Bapak Firdaus juga mengungkapkan secara detail pelaksanaan infak ke masjid dan anak yatim yang dilakukan oleh perusahaan sedangkan zakat ditunaikan secara pribadi oleh pemilik perusahaan. Lebih lanjut, Bapak Firdaus mengungkapkan bahwa:

*“iya sama dengan kalo zakat kan biasanya penghasilan dari gaji nanti diberikan dulu nanti masing-masing karyawan yang keluarkan zakatnya masing-masing begitupun dengan owner kesini dulu selisih keuntungannya ke owner nanti owner juga yang keluarkan zakatnya 2,5% itu”*

Lebih lanjut, bapak Firdaus menjelaskan bahwa zakat tidak hanya ditunaikan oleh pemilik Perusahaan tetapi juga ditunaikan oleh karyawan setelah mereka menerima gaji. Hal ini menunjukkan bahwa mereka secara konsisten menunaikan zakat.

Peneliti memulai pembahasan dari pengertian zakat sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya. Zakat secara bahasa sebagai *an-numuw* yang artinya tumbuh dan berkembang (Asep & Mulyana,

2021) dan (Kashif et al., 2019). Pengertian ini menegaskan bahwa orang yang selalu menunaikan zakat, hartanya akan selalu terus tumbuh dan berkembang. Sebagaimana Al-Qur'an dan Hadits telah menjelaskan zakat dalam sudut pandang ekonomi, Surah Al- Baqarah (2): 261:

*“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah SWT adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir: seratus biji. Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui” (QS 2: 261).*

Hadits yang diriwayatkan dari Hurairah r.a :

*“...kemudian Dia menumbuh-kembangkannya bagi pemiliknya sebagaimana salah seorang dari kamu menumbuh-kembangkan anak kudanya sehingga menjadi seperti (sepenuh) gunung.” (HR. Al-Bukhari II/511 No. 1344, dan Muslim II/702 No. 1014).*

Ayat Al-Qur'an dan Hadits di atas, menggambarkan secara implisit zakat memberikan efek pengganda (multiplier) terhadap harta yang dimiliki. Zakat yang dikeluarkan akan memberikan feedback berupa peningkatan pendapatan. Sejalan pendapat yang disampaikan oleh (Nasrullah, 2010) menjelaskan zakat yang diberikan dalam bentuk konsumtif kepada mustahik (penerima zakat) akan meningkatkan pendapatan mustahik, yang berarti daya beli mustahik atas suatu produk yang menjadi kebutuhannya akan meningkat. Peningkatan daya beli atas suatu produk akan berdampak pada peningkatan produksi usaha. Ini menunjukkan dengan mengeluarkan zakat mampu menghasilkan multiplier berupa peningkatan pendapatan dalam pengembangan usaha yang pada akhirnya secara tidak langsung berdampak kepada pengusaha yang berzakat.

Al-Qur'an dan Hadits di atas, menambah keyakinan peneliti bahwa zakat memberi nilai tambah bagi pengembangan usaha sebagai peningkatan penghasilan. Hasil penelitian yang ditemukan adalah kesadaran informan mengenai zakat dimaknai sebagai jalan yang memudahkan usaha agar semakin berkembang. Hal ini disampaikan oleh bapak Firdaus sebagai General Manager yang mengatakan:

*“...yang dulunya beliau punya satu lokasi Alhamdulillah sekarang sudah lebih dari satu lokasi. Sekarang sudah 10 lokasi perumahan dan ada beberapa yang dalam proses mudah-mudahan dengan doa dan berkat daripada zakat yang dikeluarkan ini kemudian bersih hartanya kemudian melancarkan usaha-usaha...”*

Informan merasa bahwa dengan zakat dan infak serta sedekah jumat yang kerap dikeluarkan oleh pemilik perusahaan menjadikan usaha property perumahan ini semakin berkembang. Awal pendirian PT. Intan Nirwana Nusantara hanya memiliki satu lokasi perumahan tetapi sekarang sudah memiliki sepuluh lokasi perumahan. Lebih lanjut, bapak Firdaus menjelaskan sebagai berikut:

*“...iya dengan zakat infak dan sedekah alhamdulillah ada beberapa lokasi yang kemudian bisakita buka lagi walaupun sekarang masih proses tapi dengan zakat, infak dan sedekah ini alhamdulillah ada penjualan kemudian tadi yang unitnya hanya disini ada lagi nambah unit”.*

Memahami lebih dalam pernyataan informan di atas menunjukkan bahwa zakat bukan hanya sebagai pengeluaran tetapi lebih dari itu. Zakat dan infak yang ditunaikan memudahkan PT. Intan Nirwana Nusantara dalam hal kepemilikan lokasi perumahan. Tidak hanya itu, informan juga mengungkapkan bahwa penjualan unit perumahan juga tidak hanya di satu lokasi tetapi terjadi di beberapa lokasi perumahan yang ada.

Mempertegas pernyataan bapak Firdaus, peneliti menelusuri lebih lanjut dampak zakat dan infak dalam pengembangan usaha PT. Intan Nirwana Nusantara dengan informan bapak Aslam sebagai salah satu karyawan PT. Intan Nirwana Nusantara yang mengatakan:

*“...contohmi saja untuk pemutusan lokasi yang awalnya kita kejar target lokasi tapi kita tidak dapat Alhamdulillah kembali tanpa kita kejar semua begitu lahan yang anggaplah 4 tahun lalu pak haji pernah mau ambil tapi karena ada sedikit masalah Alhamdulillah dapat. Itu selalu pesannya pak haji kalo mau sesuatu keluarkan dulu zakat, sedekahkan, sedekah jumat, infak juga, bacakan sholawat saja insya Allah kalo memang berjodoh ki dapat semua lokasi itu...”*

Pernyataan bapak Aslam di atas menunjukkan bahwa kebiasaan menunaikan zakat dan infak oleh pemilik PT. Intan Nirwana Nusantara juga disampaikan kepada karyawan perusahaan. Bapak Aslam menunjukkan dampak pengembangan usaha dari zakat dan infak yang dapat dilihat dari kembalinya lokasi perumahan yang tadinya sudah tidak dapat dikelola oleh PT. Intan Nirwana Nusantara.

Al-Qur'an dan Hadits telah menjelaskan bahwa zakat dapat menumbuh-kembangkan harta, seperti pada ayat di atas (QS Al-Baqarah: 261) dijelaskan bahwa orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah akan melipatgandakan harta yang dimiliki.

Zakat yang dikeluarkan oleh seorang muslim dipandang sebagai bentuk pengalokasian pendapatan untuk keperluan konsumtif yang berdampak produktif (Bachmid et al., 2012). Pandangan tersebut, menunjukkan arti bahwa zakat merupakan salah satu bentuk aktivitas pengeluaran yang dapat meningkatkan pendapatan (produksi) suatu usaha.

Berdasarkan pemaparan sub pokok ini, peneliti dapat mengabstraksi makna zakat yaitu zakat dimaknai sebagai nilai tambah materil berupa nilai yang dapat meningkatkan perkembangan usaha. Nilai tambah materil adalah bagian dari konsep nilai tambah syariah yang diungkapkan oleh Triyuwono (2011) sebagai nilai ekonomi yang dihasilkan dari zakat. Bapak Firdaus dan bapak Aslam memaknai zakat dan infak sebagai pemberi nilai materil berupa peningkatan dalam hal pengembangan usaha. Melalui keyakinan terhadap Allah SWT, mengeluarkan zakat dan infak dengan penuh keikhlasan memberikan nilai lebih yang dapat menumbuh-kembangkan usaha yang dikembangkan perusahaan.

Hasil penelitian ini juga melengkapi temuan (Bachmid et al., 2012) yang menyimpulkan bahwa ketaatan menunaikan kewajiban zakat secara istiqomah yang dilakukan oleh informan mengantarkan pemaknaan yang berbeda-beda terhadap bentuk balasan zakat, salah satunya yaitu balasan zakat dirasakan dalam bentuk kesuksesan dan kelanggengan usaha (dirasakan oleh Si Pedagang-Pengusaha dan Si Pengusaha-Kontraktor) dan rezeki yang tidak pernah putus atau tambahan pendapatan yang selalu dinikmati (dirasakan oleh semua informan).

### **Nilai Tambah Spiritual: Refleksi Makna Zakat dan Infak Sebagai Pembersih Harta yang Berkah**

Konsep nilai tambah syariah yang diformulasikan oleh (Triyuwono, 2011) merupakan nilai ekonomi, mental dan spritual yang diperoleh, diproses dan didistribusikan dengan cara yang halal. Dalam penelitian ini, peneliti juga menemukan zakat dimaknai sebagai nilai tambah mental (mental *value added*). Nilai tambah mental dapat berupa rasa altruistik, rasa senang dan rasa persaudaraan (Triyuwono, 2011)

Bagian ini akan membahas zakat dan infak sebagai pembersihan harta yang memiliki nilai berkah. Zakat sebagai pembersih harta dapat ditunjukkan dengan menyimak QS Adz Dzariyat ayat bahwa:

*“Pada harta benda mereka ada hak bagi orang miskin yang meminta dan yang tidak meminta”.*

Pada ayat tersebut Allah SWT menjelaskan bahwa pada sebuah harta yang dimiliki seseorang terdapat hak orang lain didalamnya. Maka alasan mengapa seseorang yang dikenai kewajiban membayar zakat atau seorang muzakki ini tidak lain karena dia harus membersihkan hartanya dari hak orang lain dengan cara menunaikan zakat. Sehingga makna dari membersihkan harta bukanlah karena harta yang dimiliki haram, tetapi bermakna bahwa di setiap harta seseorang terdapat hak orang lain di dalamnya maka wajib untuk menunaikan zakat agar bersih dari hak orang lain.

Makna zakat sebagai pembersih harta juga dimaknai oleh informan PT. Intan Nirwana Nusantara. Bapak Firdaus mengungkapkan bahwa:

*“...tentu membersihkan dari zakatnya itu bagaimana apa yang kita berikan keuntungan penjualannya bisa bersih kemudian keberkahannya biar berkah karena inikan dimakan oleh orang-orang yang bernaung disini. Karyawan tukang dan lain-lain semuanya banyak kaitannya. Jadi misalkan bercerita mengenai zakat, harapannya harta yang didapatkan dari penghasilan bersih ya bersih agar hidup kita juga insya Allah berkah, bisnisnya juga ini bismillah jangka panjang bertahan selamanya dan kemanfaatannya juga banyak bisa merasakannya apalagi PT.INN inikan usianya sudah 10 tahun...”*

Pernyataan Bapak Firdaus di atas menunjukkan bahwa zakat yang dikeluarkan oleh pemilik perusahaan bukan hanya merupakan bentuk pengeluaran, tetapi jauh dari itu makna bahwa zakat yang dikeluarkan berguna untuk membersihkan harta yang dimiliki oleh perusahaan PT. Intan Nirwana Nusantara. Lebih lanjut, (Reza, 2012) menyatakan bahwa zakat bukan sekedar pemberian atas seseorang, tetapi zakat adalah pembersihan atas seseorang terhadap apa yang dimilikinya baik harta atau pun jiwanya.

Pernyataan Bapak Firdaus bukan hanya sebagai pembersih harta tetapi juga memaknai zakat sebagai pembawa berkah dalam perusahaan. Berkah adalah harga mutlak saat meniti dunia usaha. Apapun jenis usaha yang digeluti, berkah hendaknya menjadi tujuan yang diprioritaskan (Reza, 2012). Dengan menempatkan berkah sebagai tujuan, berbagai manfaat akan bisa dinikmati. Keyakinan kepada Allah SWT atas pertolonganNya, akan memudahkan dalam setiap aspek kehidupan. Usaha yang berkah memberikan kemudahan dalam beribadah dan bekerja menjadi efektif dan efisien. Begitu juga yang dirasakan oleh para informan yang bekerja di perusahaan yang selalu mengeluarkan zakat dan infak. Apa yang dilakukan oleh pemilik perusahaan adalah upaya untuk mendapatkan berkah dari Allah SWT. Lebih lanjut, Bapak Irpan sebagai pemilik perusahaan mengungkapkan bahwa:

*“...saya justru berkekuatan penuh dari apa yang saya sudah zakatkan, infakkan, sedekahkan karena awalnya saya membangun pribadi bisnis ini itukan nol jadi apa-apa yang saya miliki pada saat membangun tidak sesuai dengan modal dasar untuk membangun bisnis ini makanya saya pasrahin, apa yang saya miliki itu jadi berkah untuk saya dan untuk anak anak dikantor serta modal apa yang saya miliki sudah saya pasrahkan semua dengan jalan itu saya dapat...”*

Pernyataan bapak Irpan menunjukkan bahwa zakat, infak dan sedekah yang beliau lakukan tidak hanya sebagai bentuk pengeluaran pribadi tetapi sebagai cara untuk memperoleh nilai berkah dari usaha yang beliau jalani. Lebih jauh, beliau mengungkapkan bagaimana ia memulai usahanya darinol dan memasrahkan bahwa keberkahan dari zakat dan infak yang ia lakukan akan berdampak pada pengembangan usahanya.

Zakat secara bahasa juga sebagai Al-barakatu yang artinya berkah (Canggih et al., 2017). Keberkahan harta ini akan berdampak kepada keberkahan hidup. Keberkahan ini lahir karena harta yang digunakan adalah harta yang suci dan bersih sebab harta yang digunakan telah dibersihkan dari kotoran dengan menunaikan zakat yang hakekatnya zakat itu sendiri berfungsi untuk membersihkan dan mensucikan.

Berkah memiliki makna keimanan dan kesyukuran, sehingga jika keberkahan diberikan kepada seseorang maka rezekinya akan bertambah, keturunannya akan dijaga, fisiknya akan dilindungi dan disehatkan, umurnya menjadi lebih bermanfaat serta kehidupannya akan tenang, tentram dan bahagia. Jika kita berbicara tentang zakat, tentunya kita memahami bahwa ketika dikeluarkan sejumlah harta untuk keperluan zakat, maka secara material jumlah harta yang dimiliki berkurang. Namun zakat yang dikeluarkan secara ikhlas pada hakikatnya justru menambah nilai lain yang bisa dirasakan yaitu nilai tambah spritual berbentuk barakah (berkah).

Wujud dari nilai spritual adalah menempatkan ketundukan terhadap perintah Allah SWT sebagai bagian penting yang turut menentukan pengalokasian harta untuk kegiatan konsumsi dalam berzakat (Bachmid et al., 2012). Secara spritual zakat merupakan perwujudan iman seseorang kepada Allah SWT dan mensyukuri nikmatNya. Mendapatkan keberkahan dari Allah SWT, salah satu bentuk nilai spritual yang didapatkan seseorang dalam melepaskan kecintaannya yang berlebihan terhadap dunia (harta).

Temuan dalam pemaparan di atas, kemudian disimpulkan peneliti bahwa zakat dan infak dimaknai dalam perusahaan sebagai pemberi nilai tambah spritual berupa nilai berkah sebagai jalan mendatangkan keridhaan Allah SWT. Dari apa yang disampaikan oleh para informan menunjukkan inti dari tujuan utama perusahaan berzakat adalah mendapatkan keberkahan dan keridhaan dari Tuhan. Disampaikan oleh Triyuwono bahwa konsep atas nilai tambah syariah masih perlu penelitian lebih lanjut, utamanya atas konsep nilai tambah spritual. (Triyuwono, 2011) mengatakan nilai tambah spritual dapat berupa rasa ikhlas dan rasa kehadiran Tuhan.

Nilai tambah spritual dari praktik zakat merupakan landasan yang kuat bagi umat Muslim dalam menjalani kehidupan yang penuh berkah. Zakat, sebagai salah satu dari lima rukun Islam, bukan hanya sekadar kewajiban finansial, melainkan juga simbol kesadaran akan tanggung jawab sosial dan kemanusiaan. Dengan membayar zakat, umat Muslim berpartisipasi dalam menciptakan keseimbangan sosial yang adil dan merawat sesama manusia. Tindakan ini mengandung nilai-nilai kebaikan, pengorbanan dan kepedulian yang mendalam terhadap individu dan komunitas yang membutuhkan bantuan.

Lebih jauh, zakat memiliki makna mendatangkan berkah dari Tuhan. Dalam membayarnya, umat Muslim menunjukkan ketaatan dan kepatuhan mereka terhadap perintah Tuhan. Hal ini menciptakan hubungan yang lebih dalam dengan Sang Pencipta dan memperkuat ikatan spritual antara manusia dengan Allah SWT. Dengan memberikan sebagian dari harta mereka kepada orang-orang yang membutuhkan, umat Muslim mengamalkan nilai-nilai kemurahan hati dan kepedulian, menciptakan rasa solidaritas dan saling mempererat hubungan antar anggota masyarakat.

Dalam perspektif spritual, zakat juga menjadi medium untuk meningkatkan hubungan individu dengan Tuhan. Dengan membayar zakat, umat Muslim menunjukkan kepatuhan dan ketaatan mereka terhadap perintah Tuhan. Tindakan ini mencerminkan rasa syukur atas berkah-berkah yang diberikan olehNya dan memperkuat ikatan spritual yang mendalam.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Visi dan misi PT. Intan Nirwana Nusantara tercermin dalam upaya membangun hunian keluarga berkah, nyaman dan bahagia dengan prinsip syariah sebagai dasar operasional perusahaan. Penelitian mengungkapkan bahwa nilai syariah yang terintegrasi dalam visi dan misi perusahaan sejalan dengan fokus penelitian untuk menggali makna zakat dan infak dalam pengembangan usaha berbasis syariah. Penelitian menguraikan pernyataan informan terkait visi PT. Intan Nirwana Nusantara, menekankan pada tiga aspek utama: keberkahan, kenyamanan dan kebahagiaan keluarga. Dalam analisis lebih lanjut, "keberkahan" merujuk pada aspek spiritual, "kenyamanan" mencakup aspek fisik dan psikologis, dan "kebahagiaan" melibatkan penciptaan kondisi dan lingkungan yang mendukung kebahagiaan keluarga.

Hasil penelitian menemukan nilai "Ridho" sebagai manifestasi dalam aktivitas usaha. Nilai ini tercermin dalam kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah, praktik ukhawah, pengelolaan keuangan yang bijak dan fokus pada ridho Allah SWT sebagai tujuan utama. Prinsip ridho juga tercermin dalam praktik manajemen yang mencakup keberadaban dalam berhubungan dengan karyawan dan kesepakatan antara pemilik perusahaan dan customer. Nilai Amanah juga tergambar dalam hasil penelitian, nilai "Amanah" diwujudkan dalam transaksi dengan customer. Transparansi, kejujuran dan pematuhan terhadap kesepakatan awal menjadi pondasi utama nilai amanah. Selain itu, penerapan etika bisnis yang baik, kejujuran dalam menyampaikan informasi kepada customer dan pemeliharaan hubungan yang saling menguntungkan, menciptakan lingkungan bisnis yang penuh integritas dan kepercayaan.

Lebih lanjut, zakat dan infak di PT. Intan Nirwana Nusantara tidak hanya diartikan sebagai kewajiban finansial semata, melainkan memiliki makna yang lebih luas. Zakat dan infak diinterpretasikan sebagai instrumen untuk mencapai tujuan pembangunan ekonomi berbasis syariah dan sebagai simbol kesadaran sosial, kemanusiaan, serta kepatuhan terhadap perintah Allah SWT. Pemberian zakat dan infak di perusahaan tersebut tidak hanya memberikan nilai tambah materiil, seperti peningkatan modal usaha dan pembangunan lokasi perumahan, tetapi juga memberikan nilai tambah spiritual. Nilai tambah spiritual ini mencakup rasa syukur, hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan, dan pembangunan ikatan spiritual yang mendalam.

### **Saran**

Berdasarkan keterbatasan yang ada, maka penelitian ini menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya hendaknya menambahkan kajian tafsir yang lebih untuk bisa menggali informasi sebanyak mungkin atau memahami secara mendalam tentang makna zakat dan infak untuk pengembangan usaha berbasis syariah.
2. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan situs penelitian yang mencakup seluruh jenis perusahaan sehingga eksplorasi mengenai makna zaka

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Abdullah, A. 1995. *Islam dan Formulasi Baru Pandangan Tauhid*. UMY.
- Ahmed, A. A. A. 2012. *Accounting in Islamic Perspective: A Timely Opportunity, a Timely Challenge*. ASA University Review, 6(2), 187–214.
- <https://doi.org/10.3329/iuucs.v9i0.24020A1-Raghib>. 1997. *Mufradat Alfazh al-Qur'an*. Dar al-Basyir.

- Amaliah, T. H., & Sugianto, S. 2018. Konsep Harga Jual Betawian dalam Bingkai Si Pitung. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 9(1), 20–37. <https://doi.org/10.18202/jamal.2018.04.9002>
- Andhim, & Ali. 2019. Rekonstruksi Keilmuan Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam Pandangan M. Amin Abdullah. *ISEEDU*, 3(2), 250-270.
- Asep, A., & Mulyana, A. 2021. Pandangan Ulama Tentang Zakat Perusahaan. *Syaksia : Jurnal Hukum Perdata Islam*, 22(1), 111–124. <https://doi.org/10.37035/syaksia.v22i1.4879>
- Ashari, R. T. 2008. SEQ Spiritual Engineering Quotient. *Arti Bumi Intaran*.
- Ayuniyyah, Q., Pramanik, A. H., Saad, N. M., & Ariffin, M. I. (2018). Zakat for Poverty Alleviation and Income Inequality Reduction. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 4(1), 85–100. <https://doi.org/10.21098/jimf.v4i1.767>
- Bachmid, Salim, & Armanu, D. 2012. Perilaku Muzakki dalam Membayar Zakat Mal (Studi Fenomenologi Pengalaman Muzakki di kota Kendari). *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 10(2), 425–436.
- Bahrin, & Syihabudin. 2013. KAJIAN FENOMENOLOGIS TENTANG POLA PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI SISTEM “FULLDAY SCHOOL” PADA SMA LABSCHOOL UNIVERSITAS SYIAH KUALA. *Jurnal Penelitian Pendidikan Karakter*, 1(1).
- Basrowi, & Sudikin. 2008. Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro. *Insan Cendikia*.
- Canggih, C., Fikriyah, K., & Yasin, A. 2017. Potensi dan realisasi dana zakat indonesia. *Al-Uqud: Journal of Islamic Economics*, 1(1), 14–26.
- Creswell, J. W. 2014. *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications, Inc.
- Hamang, M. N., & Anwar, M. 2019. Potential of Zakat, Infak, Sedekah (ZIS) In The Development of MSME (Micro, Small And Medium Enterprises) In Lazismu, Parepare City. *Al-'Ibrah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 8(1), 129–143.  
<https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/ibrah/article/view/25%0Ahttps://amrikhan.wordpress.com/2012/10/29/hibah-sedekah-dan-hadiah/>, (18)
- Hendayana, Y., Lisnawati, D., & Machmud, A. 2017. *Kewirausahaan Berbasis Syariah*. Manggu Makmur Tanjung Lestari.
- Isa, A. Q. 2011. *Hakekat Tasawuf*. Qisthi Press.
- Ismail, I., & Hotman, P. 2013. *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*. Kencana.
- Kamayanti, A. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif Akuntansi Pengantar Religiositas Keilmuan*. Yayasan Rumah Peneleh.
- Kashif, M., Faisal, J., Khurram, Abdur, R., & Mohsin. 2018. The Dynamics of Zakat Donation Experience Among Muslims: a Phenomenological Inquiry. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 9(1), 45–58. <https://doi.org/10.1108/JIABR-01-2016-0006>
- Kashif, M., Jamal, K. F., & Rehman, M. A. 2019. *Journal of Islamic Accounting and Business Research Article information. The Dynamics of Zakat Donation Experience among Muslim: A Phenomenological Inquiry*, 1–16. aande
- Kurnia, & Hidayat. 2008. *Panduan Pintar Zakat: Harta Berkah, Pahala Bertambah*. Qultummedia.

- Kusdewanti, A. I., & Hatimah, H. 2016. Membangun Akuntabilitas Profetik. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 7(2), 156–323. <https://doi.org/10.18202/jamal.2016.08.7018>
- Mariyana, D., Naan, & Tamami. 2019. Sedekah Sebagai Kekuatan Spiritual. *Syifa Al-Qulub*, 4(Juli), 9–19. <https://doi.org/10.15575/saq.v>
- Moleong, L. J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mufraini, A. 2006. *Akuntansi dan Manajemen Zakat: Mengomunikasikan Kesadaran dan Membangun Jaringan*. Kencana.
- Nahar, H. S. (2018). Exploring Stakeholders' Views on a Corporatized Zakat Institution's Management Performance. *International Journal of Ethics and Systems*, 34(4), 608–631. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.1108/IJOES-08-2018-0115>
- Nasrullah, M. 2010. Peran Zakat sebagai Pendorong Multiplier Ekonomi. *Jurnal Hukum Islam*, 8(1), 108–119.
- Omar, P. M. F. F., Muchlis Gazali, H., Samsulbahri, M. N., Abd Razak, N. I., & Ishak, N. 2021. Establishing zakat on oil and gas in Malaysia: a new insight. *ISRA International Journal of Islamic Finance*, 13(3), 318–332. <https://doi.org/10.1108/IJIF-04-2020-0089>
- Prasetyo, J. E. 2020. *Akuntabilitas Semaan Al Qur'an dan Dzikirul Ghofilin: Perspektif Tasawuf Gus Miek*. Penerbit Peneleh.
- Prendergast, G., & Hak Wai Maggie, C. (2013). "Donors' experience of sustained charitable giving: a phenomenological study". *Journal of Consumer Marketing*, 30(2), 130–139.
- Putriandini, S. 2012. IMPLEMENTASI SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL PADA Sistem Pengendalian Internal ... *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. <https://jamal.ub.ac.id/index.php/jamal/article/view/170/382>
- Rahman, R. 2015. Orangtua Bergantung pada Ridho Orangtua. *Koran Republika*.
- Rahmawati. 2011. Dinamika Akad Dalam Transaksi Ekonomi Syariah. *Al-Iqtishad*, 3(1), 27.
- Reza, H. 2012. Mengangkat Nilai Zakat "Zakat dengan Hati" : Refleksi Fenomenologis Zakat Perusahaan Pengusaha Arab. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 3(1), 48–57.
- Salim. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Tiara Wacana
- Shihab. 1998. *Islam Inklusif: menuju sikap terbuka dalam beragama*. Mizan.
- Shihab, Q. 2007. *Ensiklopedia Al-Quran*. Lentera Hati.
- Spradley, J. 1997. *Metode Etnografi* (M. Z. Elizabeth (ed.)). Tiara Wacana.
- Triyuwono, I. 2006. *Perspektif, Metodologi, dan Teori Akuntansi Syariah*. PT Raja Grafindo Persada.
- Triyuwono, I. 2011. Mengangkat "Sing Liyan" untuk Formulasi Nilai Tambah Syari'ah. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 2. <https://doi.org/10.18202/jamal.2011.08.7116>
- Triyuwono, I., & As' udi, M. 2001. *Akuntansi Syari'ah: Memformulasikan Konsep Laba dalam Konteks Metafora Zakat*. Salemba Empat.
- Wahyuni, S., & Abdullah, M. W. 2021. Akuntabilitas Berbasis Syariah Enterprise Theory Dalam Mewujudkan Ekonomi Sustainable. *BALANCA : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 3(01), 41–54. <https://doi.org/10.35905/balanca.v3i01.1986>
- Zalshabila, S., & Mulawarman. 2012a. Javanese Price Setting: Refleksi Fenomenologis Harga Pokok Produksi Pedagang Bakso di Kota Malang. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 3(2), 161–333. <https://doi.org/https://doi.org/10.18202/jamal.2012.08.7152>